

## MEMBANGUN KESEFAHAMAN INDONESIA-MALAYSIA MELALUI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA<sup>1</sup>

Oleh : Junaidi

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning,  
Pekanbaru

### Abstract

*This writing aims to describe basic principle of intercultural communication and relates it with intercultural communicative process applied by Indonesian and Malaysian communities. This writing concludes that the application of intercultural communication needs to be conducted in Indonesia and Malaysia relation since the different relation of nations needs certain strategies to behave to keep mutual comprehensions between the two nations. The application of the intercultural communication contributes positive impacts on establishing mutual comprehensions between Indonesia and Malaysia.*

Keywords: intercultural, communication, comprehension

### PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang berbatasan langsung dan secara kultural Indonesia dan Malaysia juga mempunyai latar kebudayaan yang cenderung sama, yaitu sama-sama termasuk dalam rumpun bangsa Melayu. Secara ekonomi Indonesia dan Malaysia juga mempunyai hubungan yang erat dan saling bergantung. Namun demikian, hubungan Indonesia dan Malaysia menunjukkan hubungan pasang surut baik konflik geografis yang berkaitan dengan konflik sempadan maupun

konflik budaya yang berkaitan klaim Malaysia terhadap kebudayaan yang berasal dari Indonesia. Dalam bidang ekonomi pun masalah yang sering menimpa tenaga kerja Indonesia di Malaysia terus memanas. Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia sering terlibat dalam konflik yang melibatkan kepentingan kedua bangsa. Oleh karena itu, diperlukan bentuk komunikasi yang dapat menghargai dan mengakui keberadaan dan kedaulatan dalam hubungan Indonesia-Malaysia. Bentuk komunikasi yang sesuai diterapkan dalam hubungan

---

<sup>1</sup> Tulisan ini disampaikan dalam Seminar Internasional Indonesia-Malaysia Update 2008 di Universitas Gadjah Mada, 27-29 Mei 2008

Indonesia dan Malaysia adalah komunikasi antarbudaya sebab bentuk komunikasi ini memberikan perhatian khusus pada komunikasi yang melibatkan budaya dan bangsa yang berbeda. Tulisan ini mengajukan beberapa gagasan yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya untuk membangun kesefahaman, khususnya berfokus pada *person-to-person international communication* (Indonesia-Malaysia) atau istilah lainnya adalah *international intercultural communication*.<sup>2</sup>

#### PRINSIP DASAR KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi antarbudaya bermakna kegiatan komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya memberikan perhatian pada bagaimana orang-orang yang berasal dari budaya berbeda menginterpretasikan dan berbagi makna.<sup>3</sup> Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya terjadi bila penyampai pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda.<sup>4</sup> Dalam kenyataan hidup sehari-hari terdapat beberapa bentuk variasi

komunikasi antarbudaya, yaitu (i) *interracial communication*: interpretasi dan berbagi makna antara orang-orang yang berasal dari ras yang berbeda, (ii) *interethnic communication*: interaksi antara orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda, (iii) *international communication*: komunikasi antara orang-orang yang mewakili negara yang berbeda, dan (iv) *intracultural communication*: interaksi antara anggota dari kelompok ras dan etnis yang berbeda (sub-culture) tetapi berasal dari induk budaya yang sama.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi multidemensi dari interaksi antara orang-orang yang berasal dari negara, etnis, ras, dan kelompok budaya lainnya yang berbeda.

Dalam konteks hubungan Indonesia dan Malaysia, bentuk komunikasi antarbudaya yang sesuai adalah *international communication* karena Indonesia dan Malaysia secara geografis, politik dan administratif terpisah meskipun secara kultural Indonesia dan Malaysia berada dalam satu rumpun. Walaupun Indonesia dan Malaysia berada dalam satu

<sup>2</sup> Harms, L.S. *Intercultural Communication*. Harper & Row: New York. 1973, hal 88

<sup>3</sup> Gamble, T.K dan Gamble, M. *Communication Works*. McGrawHill. Boston. 2002, hal 38

<sup>4</sup> Samovar, L.A. dkk. *Understanding Intercultural Communication*. Wadsworth Publishing Company. California. 1981, hal 27

<sup>5</sup> Gamble, T.K dan Gamble, M. *Communication Works*. McGrawHill. Boston. 2002, hal 38

rumpun bukan berarti budaya Indonesia dan Malaysia sama dalam segala aspek. Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memang memiliki beberapa aspek kesamaan budaya tetapi dalam banyak hal Indonesia dan Malaysia mempunyai berbagai perbedaan. Karena adanya perbedaan budaya antara Indonesia dan Malaysia itulah pentingnya penerapan komunikasi antarbudaya agar proses interpretasi dan pertukaran makna antara orang Indonesia dan Malaysia tidak menimbulkan kesalahfahaman dan konflik. Orang Indonesia dan Malaysia perlu selalu meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya agar interaksi Indonesia dan Malaysia memberikan manfaat bagi rakyat di kedua negara. Kesefahaman adalah kata kunci yang harus selalu dibangun dalam hubungan Indonesia dan Malaysia.

Komunikasi antarbudaya melibatkan unsur komunikasi dan budaya. Kata budaya dalam komunikasi antarbudaya bermakna perbedaan cara hidup dari kelompok orang-orang dalam menghadapi kehidupan. Hubungan komunikasi dan budaya sangat erat karena dasar dari komunikasi itu adalah budaya itu sendiri. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya unsur budaya

sangat berpengaruh dalam proses komunikasi yang melibatkan budaya yang berbeda. Unsur-unsur budaya yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya:<sup>6</sup>

1. Persepsi: (a) kepercayaan, nilai, sistem sikap, (b) pandangan dunia, dan (c) organisasi sosial
2. Proses verbal: (a) bahasa verbal (b) pola pikir
3. Proses non-verbal: (a) perilaku non-verbal, (b) konsep waktu, dan (c) penggunaan ruang

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Adanya perbedaan persepsi antara orang Indonesia dan Malaysia tentu berpengaruh terhadap proses komunikasi yang dijalankan. Dalam beberapa hal orang Indonesia dan Malaysia mempunyai perbedaan persepsi tentang kehidupan ini. Kepercayaan orang Indonesia yang berasal dari Jawa tentang kekuatan alam sangat berbeda dengan kepercayaan orang Malaysia yang berasal dari etnis Melayu. Nilai-nilai budaya yang berasal dari pemikiran filosofis orang Indonesia dan Malaysia juga berbeda, contohnya dalam memandang nilai-nilai kebebasan dan demokrasi. Berkaitan dengan sikap, orang Indonesia mempunyai perbedaan dengan orang Malaysia, misalnya

<sup>6</sup> Samovar, L.A. dkk. *Understanding Intercultural Communication*. Wadsworth Publishing Company. California. 1981, hal 36-55

tentang bagaimana menyampaikan aspirasi. Bagi orang Indonesia pada saat ini melakukan demonstrasi merupakan salah jalan yang sudah biasa dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan di Malaysia demonstrasi masih dianggap sebagai aksi yang kurang baik dalam menyampaikan pendapat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang Indonesia dan Malaysia mempunyai banyak perbedaan sehingga yang diperlukan dalam proses komunikasi adalah bagaimana kedua belah pihak saling menghargai dan tidak saling menghinakan sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan hidup, dan organisasi sosial. Kedua belah pihak semestinya lebih menunjukkan nilai-nilai universal atau humanisme dalam proses komunikasi antarbudaya.

Ketika orang Indonesia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemungkinan besar orang Malaysia dapat memahaminya dan demikian juga ketika orang Malaysia berbicara bahasa Melayu orang Indonesia bisa juga memahaminya. Kosakata bahasa Indonesia dan Malaysia memang mempunyai beberapa kesamaan karena sama-sama berasal dari bahasa Melayu. Tetapi sebenarnya banyak perbedaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan Malaysia dalam segi kosakata, makna dan pengucapannya. Oleh karena itu, diperlukan kehatian-hatian dalam memahami pesan komunikasi yang disampaikan ketika orang Indonesia

dan Malaysia sedang berbicara untuk menghindari terjadinya *misunderstanding*. Proses mental, bentuk penalaran, dan pendekatan pemecahan masalah orang Indonesia dan Malaysia juga menunjukkan adanya perbedaan. Orang Indonesia cenderung lebih bersifat terbuka dan langsung dalam memberikan respon terhadap konflik yang melibatkan Indonesia dan Malaysia sehingga tidaklah mengherankan orang Indonesia sering melakukan demonstrasi bila ada kebijakan Malaysia yang tidak sesuai dengan Malaysia. Tetapi di Malaysia hampir tidak pernah terjadi demonstrasi anti Indonesia. Perbedaan cara merespon konflik yang melibatkan kepentingan Indonesia dan Malaysia mesti difahami oleh kedua pihak.

Dalam proses non-verbal seperti perilaku non-verbal, konsep waktu dan penggunaan ruang, Indonesia dan Malaysia mempunyai kesamaan karena kedua negara ini sama-sama termasuk negara Asia dan tergolong dalam satu rumpun bangsa. Namun demikian, pasti terdapat perbedaan atau variasi karena perkembangan kebudayaan kedua negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya kebudayaan Melayu di Malaysia banyak dipengaruhi oleh keberadaan etnis India dan Malaysia. Sedangkan kebudayaan Cina dan India tidak terlalu berperan di Indonesia. Konsep waktu orang Indonesia dan Malaysia cenderung sama. Tetapi beberapa orang Indo-

nesia yang pernah tinggal di Malaysia berpendapat bahwa orang Malaysia lebih disiplin dalam mengatur waktu. Konsep ruang orang Indonesia dan Malaysia cenderung sama seperti adanya kesamaan ciri-ciri fisik antara orang Indonesia dan Malaysia dan kedekatan wilayah Indonesia dan Malaysia. Adanya kecenderungan kesamaan dalam konsep ruang sebenarnya menjadi kekuatan utama bagi orang Indonesia dan Malaysia untuk bersahabat dan terus membangun kesefahaman.

Perbedaan dalam komunikasi antarbudaya antara orang Indonesia Malaysia harus dikelola dengan baik untuk menghindari kesalahfahaman. Harus ada upaya-upaya konstruktif yang dilakukan untuk menjembatani perbedaan tersebut. Beberapa gagasan untuk membangun kesefahaman itu adalah (1) peningkatan pengetahuan budaya, (2) penghindaran bahasa stereotip, (3) pertimbangan sensitifitas, (4) bersifat rasional, tidak emosional, (5) proporsional dalam menempatkan masalah, (6) hati-hati dengan orang politik, (7) peningkatan dialog antarbangsa, (8) peranan media, dan (9) tidak harus setuju, yang penting pengertian.

#### **1. PENINGKATAN PENGETAHUAN BUDAYA**

Dalam komunikasi antarbudaya seseorang perlu mempunyai pengetahuan budaya orang lain atau budaya yang berbeda dengan dirinya. Adanya

pengetahuan budaya tentang bangsa lain akan mempengaruhi seseorang dalam memahami adanya perbedaan dalam realitas kehidupan. Untuk meningkatkan kesefahaman antara orang Indonesia dan Malaysia, orang Indonesia mesti mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang Malaysia dan orang Malaysia pun mesti mempunyai pengetahuan tentang Indonesia. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menambah pengetahuan kita tentang bangsa lain, misalnya dengan membaca, menonton film, mendengar lagu, bertanya kepada orang lain, dan melakukan kegiatan-kegiatan pertukaran budaya. Dengan membaca novel yang berasal dari Indonesia, orang Malaysia akan dapat melihat bagaimana cara hidup orang Indonesia. Demikian juga dengan menonton film Malaysia, orang Indonesia akan dapat melihat bagaimana kehidupan orang Melayu di Malaysia. Ketika orang Indonesia mendengarkan lagu Siti Nurhaliza, mereka akan lebih mengenal lagi karakter orang Malaysia dan begitu juga dengan ketika orang Malaysia mendengarkan lagu Krisdayanti, mereka akan memperoleh pengetahuan pula tentang Indonesia. Kegiatan seminar seperti yang kita lakukan pada saat ini juga merupakan satu cara untuk menambah pengetahuan orang Indonesia tentang Malaysia dan sebaliknya pengetahuan orang Malaysia tentang Indonesia.

Sebelum orang Indonesia datang ke Malaysia untuk mencari pekerjaan, mereka semestinya telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana gaya hidup keluarga Malaysia agar orang Indonesia dapat menyesuaikan diri mereka dengan keinginan orang Malaysia. Orang Indonesia yang bekerja di Malaysia mesti benar-benar mempunyai pengetahuan tentang etika dan peraturan yang berlaku di Malaysia. Begitu juga sebaliknya ketika orang Malaysia yang datang ke Indonesia untuk menanamkan investasinya di bidang perkebunan sawit, mereka mesti mempunyai pengetahuan tentang bagaimana masyarakat lokal memandang keberadaan tanah disekitar mereka. Orang Malaysia harus mempunyai pengetahuan bagaimana sistem kerja orang Indonesia supaya tidak terjadi konflik yang melibatkan pengusaha Malaysia dan pekerja Indonesia. Adanya pengetahuan yang cukup tentang bangsa lain, akan memudahkan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarbudaya untuk lebih memahami orang lain karena itu akan menimbulkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang dihadapi setiap hari. Adanya pengetahuan yang cukup terhadap bangsa lain juga akan lebih memudahkan kita untuk mengakui

dan menghargai perbedaan pendapat lain sehingga kita tidak secara sepihak untuk menyalahkan bangsa lain dan hanya menganggap kebenaran hanya pada pihak kita. Kita harus belajar mengapresiasi perbedaan atau keragaman untuk memahami orang-orang yang berasal budaya internasional.<sup>7</sup>

## 2. PENGHINDARAN BAHASA STEREOTIP

Konflik yang melibatkan dua bangsa yang berbeda bisa diawali oleh penggunaan bahasa yang bersifat stereotip. Bahasa stereotip adalah bahasa yang cenderung menunjukkan prasangka subjektif terhadap kelompok tertentu. Dalam hubungan Indonesia-Malaysia ada kata-kata tertentu yang memberikan citra negatif terhadap Indonesia walaupun menurut orang Malaysia penggunaan kata-kata itu tidak bertujuan untuk menghinakan orang Indonesia. Dulu orang Malaysia menyebut orang-orang Indonesia yang datang secara tidak resmi ke Malaysia sebagai "pendatang haram". Pada saat itu, orang Indonesia sangat keberatan bila orang Malaysia menggunakan istilah "pendatang haram" bagi pekerja ilegal Indonesia. Alasan penolakan ini adalah makna perkataan haram bagi orang Indonesia cenderung berkaitan dengan perbuatan yang dilarang oleh agama

<sup>7</sup> Samovar, L.A dan Porter, R.E. *Communication Between Cultures*. 5<sup>th</sup> Edition. Walsworth. USA. 1991, hal 65

sehingga orang Indonesia merasa tersinggung oleh kata itu. Pendek kata, kata "pendatang haram" dianggap terlalu kasar dan memberikan citra negatif terhadap banyaknya pekerja Indonesia yang datang ke Malaysia secara tidak resmi. Namun demikian, menurut orang Malaysia penggunaan "kata haram" dianggap biasa untuk menunjukkan sesuatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Orang Malaysia memandang bahwa kata "haram" tidaklah terlalu kasar sebagaimana orang Indonesia memahaminya. Pada akhirnya penggunaan kata itu tampaknya dihindari pemerintah dan orang Malaysia karena adanya keberatan dari orang Indonesia. Kebijakan untuk tidak menggunakan kata "pendatang haram" merupakan satu bentuk penghindaran penggunaan kata yang bersifat stereotip yang dilakukan Malaysia untuk menghindari citra yang negatif terhadap banyaknya pekerja Indonesia yang masuk secara tidak resmi di Malaysia.

Kata lain yang mendapat penolakan oleh orang Indonesia adalah penggunaan kata "Indon". Sebagian orang Indonesia akan merasa tersinggung bila disebut sebagai orang "Indon" karena orang Indonesia menganggap kata "Indon" mengandung makna yang negatif terhadap keberadaan orang Indonesia di Malaysia. Kata "Indon" bermakna negatif karena media massa Malaysia sering menggunakan kata "Indon"

dalam melaporkan berita-berita kejahatan yang dilakukan oleh orang Indonesia di Malaysia. Padahal sebenarnya kata "Indon" itu sendiri hanya satu singkatan yang digunakan untuk menyebut orang Indonesia. Dalam pandangan orang Malaysia kata "Indon" tidak berpretensi negatif, tetapi berdasarkan pandangan orang Indonesia kata itu mempunyai konotasi negatif. Sebenarnya kata "Indon" itu sendiri tidak bersifat negatif. Kata "Indon" diinterpretasikan negatif oleh orang Indonesia sebenarnya disebabkan oleh kata yang mengikuti kata tersebut. Misalnya kata itu digunakan dalam kalimat "Indon pelaku jenayah" atau "Indon tertangkap." Sekarang tampaknya orang Malaysia berupaya untuk memahami makna kata "Indon" dari sudut pandang orang Indonesia untuk menghargai keberatan yang disampaikan orang Indonesia. Ini menunjukkan bahwa adanya keinginan Malaysia untuk menghindari kata-kata stereotip yang dapat menghinakan dan merendahkan bangsa Indonesia.

### 3. PERTIMBANGAN SENSITIFITAS

Salah satu perkara penting dalam komunikasi antarbudaya adalah pertimbangan sensitifitas. Perlu kearifan dalam membicarakan persoalan yang menyentuh perasaan suatu bangsa sebab persoalan sentif dapat membangkitkan emosi masya-

tidak dapat bertindak secara tidak terkontrol. Dalam komunikasi antarbudaya digunakan istilah *cultural sensitivity*<sup>8</sup> untuk menunjukkan sensitivitas yang berkaitan dengan budaya. Dalam hubungan Indonesia dan Malaysia juga terdapat persoalan-persoalan yang bersifat sensitif yang dapat membangkitkan kemarahan orang Indonesia dan Malaysia. Peristiwa “ganyang Malaysia” yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Soekarno merupakan suatu kata yang tidak disukai oleh sebagian orang Malaysia terutama bagi orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu. Istilah “ganyang Malaysia” juga menunjukkan makna yang negatif sekaligus bersifat provokatif karena menimbulkan citra Malaysia dikalahkan, dihancurkan atau dibinasakan oleh Indonesia. Sehingga ketika isu “ganyang Malaysia” terdengar oleh orang Malaysia, maka orang Malaysia akan merasa dihina atau direndahkan meskipun peristiwa ganyang Malaysia itu telah lama terjadi dalam hubungan Indonesia dan Malaysia. Tetapi dari sisi Indonesia, “ganyang Malaysia” merupakan satu “kebanggaan” karena orang Indonesia merasa superior dalam peristiwa itu. Isu “ganyang Malaysia” sering dibangkitkan oleh orang Indonesia ketika terjadi konflik antara Indonesia dan Malaysia. Misalnya ketika terjadi konflik

perbatasan antara Indonesia-Malaysia orang Indonesia berdemonstrasi sambil meneriakkan “ganyang Malaysia”. Pada saat munculnya persoalan Reog Ponorogo dan lagu *Rasa Sayange*, juga ada orang Indonesia yang menyebutkan istilah “ganyang Malaysia”. Membangkitkan istilah “ganyang Malaysia merupakan senjata ampuh bagi orang Indonesia untuk melawan Malaysia bila terjadi konflik antara Indonesia dan Malaysia. Sebenarnya, untuk membangun hubungan baik Indonesia-Malaysia pihak Indonesia perlu untuk menghindari penggunaan istilah “ganyang Malaysia” karena itu sangat sensitif bagi orang Malaysia. Dengan kata lain, orang Indonesia mesti menghargai perasaan orang Malaysia ketika mendengar istilah itu.

#### 4. BERSIFAT RASIONAL, BUKAN EMOSIONAL

Persoalan atau konflik yang melibatkan Indonesia dan Malaysia akan selalu muncul sebab itu merupakan konsekuensi dalam interaksi yang melibatkan dua bangsa yang berbeda. Yang terpenting dalam menghadapi konflik atau persoalan yang melibatkan kepentingan Indonesia dan Malaysia adalah kedua belah pihak mesti lebih mengedepankan potensi rasio daripada emosi. Bila kita lebih mengedepankan potensi rasio

<sup>8</sup> Irwin, H. *Communicating With Asia*. Allen and Unwin. Australia. 1996, hal 52

atau akal maka kita akan lebih bijaksana dan proporsional dalam menghadapi suatu persoalan. Kita akan lebih mudah mengendalikan diri kita bila lebih mengedepan akal. Sebaliknya, bila potensi emosi yang lebih dominan maka tindakan, sikap, dan ucapan untuk dikendalikan. Padahal pada akhirnya perbuatan yang bersifat emosional tidak selalu bisa menyelesaikan masalah. Bahkan sebaliknya persoalan akan semakin rumit bila emosi yang dikedepankan dan dapat pula menyebabkan konflik baru. Sikap emosional cenderung untuk menghasilkan akibat yang destruktif bagi kepentingan kedua belah pihak. Satu contoh tindakan emosional yang dapat merusak hubungan Indonesia dan Malaysia adalah pembakaran bendera Malaysia dan menginjak-injak foto Perdana Menteri Malaysia yang dilakukan orang Indonesia ketika muncul konflik perbatasan Indonesia-Malaysia dan konflik Reog Ponorogo. Perbuatan itu sangat tidak rasional karena itu hanyalah luapan kemarahan. Perbuatan itu sangat tidak proporsional karena bendera dan foto Perdana Menteri merupakan simbol dari keberadaan satu negara. Tindakan anarkis seperti itu dapat membangkitkan kemarahan bangsa yang merasa terhina akibat perbuatan itu. Kita dapat membayangkan bagaimana perasaan kita ketika bendera dan foto presiden kita dibakar atau diinjak? Pasti kita akan marah pula karena itu

menyangkut persoalan harga diri satu bangsa. Menyatakan pendapat tidak setuju boleh-boleh saja, tetapi mesti menggunakan cara-cara yang baik dan tidak merendahkan atau menghinakan kelompok lain. Tindakan emosional dalam interaksi antarbudaya akan memperburuk hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu. Oleh karena itu, bersikap rasional akan lebih memberikan manfaat dalam membangun kesefahaman Indonesia-Malaysia.

##### **5. PROPORSIONAL DALAM MENEMPATKAN MASALAH**

Dalam komunikasi antarbudaya ada kecenderungan orang untuk mengeneralisasikan satu persoalan. Misalnya ketika orang Indonesia datang ke Kuala Lumpur untuk pertama kalinya, maka ia akan cenderung mempersepsikan karakter orang Malaysia itu seperti apa yang ia baru lihat secara sepintas. Padahal belum tentu apa yang dilihatnya itu mewakili karakter orang Malaysia sebenarnya. Contoh lain adalah ketika ada orang Malaysia datang ke Jakarta, ada kecenderungan orang Indonesia mengidentifikasi perilaku orang Malaysia itu mewakili karakter orang Malaysia sehingga kemudian orang Indonesia menyimpulkan bahwa seperti itulah karakter semua orang Malaysia. Padahal tidaklah semudah itu untuk menjustifikasi karakter satu bangsa karena setiap individu mempunyai karakter yang khas

sehingga apa yang ia tunjukkan belum tentu mewakili bangsanya. Oleh karena itu, generalisasi seperti itu mesti dihindari sebab *there is always a danger in generalizing certain cultural patterns to large geographical area.*<sup>9</sup>

Secara lebih luas generalisasi dapat pula menimbulkan persoalan yang dapat merusak interaksi antarbudaya. Misalnya, ketika ada beberapa orang pekerja Indonesia yang sedang bekerja di Malaysia melakukan perbuatan kriminal dan anarki, orang Malaysia tidak boleh mengeneralisasikan bahwa semua pekerja Indonesia berperilaku tidak baik atau anarkis sebab apa yang dilakukan oleh pekerja Indonesia itu tidak mewakili karakter orang Indonesia. Berdasarkan pengamatan pada sebagian masyarakat Malaysia, memang ada sebagian kecil masyarakat Malaysia mempersepsikan bahwa orang Indonesia itu suka membuat masalah dan bersifat anarkis karena mereka pernah melihat atau membaca berita yang menjelaskan perbuatan orang Indonesia. Itu hanyalah perbuatan orang beberapa orang saja dan apa yang mereka lakukan juga bukan atas nama bangsa Indonesia. Apa yang mereka lakukan merupakan keinginan dan tanggung jawab individu mereka sehingga persoalan seperti itu harus dilihat secara proporsional dengan menem-

patkan bahwa persoalan itu adalah persoalan pada tingkat pribadi dan bukan pada tingkat negara. Dengan kata lain, tindakan kriminal dan anarki yang dilakukan oleh orang Indonesia itu tidak atas anjuran atau perintah negara Indonesia, tetapi itu hanyalah kemauan pribadi saja. Oleh karena itu, persoalan itu mesti dipandang sebagai persoalan pribadi antara pribadi orang Indonesia dan Malaysia dan bukan persoalan yang melibatkan kepentingan antar negara. Dengan demikian, orang Malaysia tidak boleh mengatakan bahwa semua pekerja Indonesia bersifat anarkis atau mengatakan bangsa Indonesia bersifat anarkis.

#### 6. HATI-HATI DENGAN PERNYATAAN ORANG POLITIK

Dalam masalah hubungan antarbangsa orang politik (pemimpin, tokoh politik, orang partai politik) kadang-kadang memberikan pernyataan yang dapat memprovokasi orang untuk merusak hubungan antarbangsa. Membangkitkan isu hubungan antarbangsa memang lah satu cara untuk mendapatkan popularitas dalam bidang politik sebab isu ini berkaitan dengan kedaulatan dan harga diri satu bangsa. Masyarakat umum pun akan mudah terpancing untuk turut serta dalam membicarakan harga diri satu bangsa.

<sup>9</sup> Samovar, L.A dan Porter, R.E. *Communication Between Cultures*. 5<sup>th</sup> Edition. Walsworth. USA. 1991, hal 66

Dalam kasus *Reog Ponorogo* dan lagu *Rasa Sayange*, kita dapat melihat banyak komentar dari orang politik Indonesia yang mengatakan bahwa "kita tidak punya jati diri lagi" atau "budaya kita telah dicuri oleh Malaysia." Orang politik memang mempunyai hak untuk berbicara tentang hubungan Indonesia-Malaysia tetapi masyarakat awam mesti lebih berhati-hati dengan pernyataan orang politik karena ada kecenderungan bahwa orang politik terkesan berbicara lebih banyak untuk kepentingan partai atau kedudukan politik mereka daripada membela kepentingan bangsanya secara umum. Kadang-kadang ada orang politik yang tidak menguasai persoalan hubungan Indonesia-Malaysia tetapi mereka kadang-kadang berbicara seolah-olah mereka mengetahui betul persoalan itu. Misalnya, seorang tokoh politik Indonesia bisa saja mengatakan bahwa "Malaysia tidak memberikan manfaat kepada kita". Pernyataan seperti itu memang dapat memprovokasi masyarakat Indonesia untuk bersikap negatif terhadap Malaysia. Bisa saja orang Indonesia terpengaruh oleh pernyataan itu dan kemudian bersikap anti pada Malaysia. Padahal kenyataan menunjukkan betapa banyak pekerja Indonesia yang mencari kehidupan di Malaysia. Contoh lainnya adalah seorang tokoh politik Malaysia bisa saja mengatakan bahwa "pekerja Indonesia di Malaysia telah menjadi beban bagi negara Malaysia."

Pernyataan ini bisa mempengaruhi cara pandang orang Malaysia terhadap keberadaan pekerja Indonesia di Malaysia. Padahal kenyataan menunjukkan bahwa pekerja Indonesia telah berperan serta dalam meningkatkan perkembangan ekonomi Malaysia. Kita dapat melihat banyaknya pekerja Indonesia yang terlibat dalam industri properti atau dalam perkebunan kelapa sawit di Malaysia. Dengan demikian, orang politik mesti memandang hubungan Indonesia-Malaysia secara holistik dan jangan hanya memandang sepihak atau secara sempit untuk mendapatkan popularitas karena pernyataan orang politik dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap hubungan Indonesia-Malaysia. Masyarakat umum pun perlu mencermati secara arif setiap pernyataan tentang hubungan Indonesia-Malaysia yang dikeluarkan orang politik

## 7. PENINGKATAN DIALOG ANTARBANGSA

"Dialog" merupakan satu kata kunci yang mesti diupayakan dalam meningkatkan kesefahaman Indonesia-Malaysia. Sebaliknya kata "perang" merupakan kata yang harus selalu dihindari dalam menyelesaikan persoalan yang melibatkan kepentingan Indonesia-Malaysia. Melakukan dialog pasti akan lebih memberikan hasil yang menguntungkan bagi kedua belah pihak sedangkan perang sebaliknya akan mendatangkan

kerugian bagi kedua belah pihak. Semua persoalan Indonesia-Malaysia pasti dapat diselesaikan dengan dialog jika kedua belah pihak mempunyai keinginan untuk selalu melakukan kerjasama yang saling menghormati dan menguntungkan. Konflik perbatasan dapat diselesaikan dengan melakukan dialog secara intensif dan terus menerus oleh pihak pemerintahan kedua negara. Solusi terbaik harus diupayakan agar kepentingan kedua negara tetap terpelihara. Dengan mengadakan perundingan-perundingan kedua belah pihak dapat mencari solusi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa prinsipnya adalah 'win-win solution'. Bila ternyata dalam dialog atau perundingan ada perbedaan persepsi, kedua belah pihak pun mesti bisa menerima perbedaan itu dan terus berupaya untuk menyelesaikannya.

Berkaitan dengan kasus *Reog Ponorogo* dan lagu *Rasa Sayange*, upaya dialogis pun bisa dilakukan oleh orang Indonesia dan Malaysia, yaitu dengan cara melakukan penelitian bersama. Mari kita teliti sejarah dan penyebaran *Reog Ponorogo* itu agar kita dapat memberikan penjelasan logis mengapa *Reog Ponorogo* ada di Indonesia dan juga ada di Malaysia dengan sedikit perbedaan. Dengan mengadakan penelitian, kita akan dapat mengetahui bahwa penyebaran kebudayaan tidak bisa dibatasi oleh batas-batas wilayah negara. Kebu-

dayaan dapat menyebar kemanapun manusia itu pergi dan kebudayaan pula lah yang membuat bangsa-bangsa di dunia saling berinteraksi. Batas-batas negara hanyalah bersifat administratif sedangkan perkembangan dan penyebaran tidak terbatas oleh itu. Sebenarnya adanya *Reog Ponorogo* dan lagu *Rasa Sayange* di Indonesia dan Malaysia membuktikan bahwa secara budaya Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan yang dekat. Sebenarnya itu bukan persoalan curi-mencuri. Tetapi itu adalah konsekuensi dari penyebaran budaya. Sebenarnya orang Indonesia dan Malaysia mesti bangga mempunyai kesamaan budaya seperti itu.

## 8. PENINGKATAN PERANAN MEDIA

Peranan media massa sangat besar dalam mempengaruhi pandangan satu bangsa terhadap bangsa lain. Peranannya itu bisa bersifat konstruktif untuk membangun hubungan baik Indonesia-Malaysia dengan menampilkan berita-berita yang dapat mendorong kerjasama dan persefahaman. Sebaliknya media massa juga bisa bersifat destruktif dengan menampilkan berita-berita negatif yang memprovokasi orang Indonesia untuk membenci orang Malaysia atau memprovokasi orang Malaysia untuk membenci Indonesia. Dengan demikian, pihak media massa perlu mempertimbangkan akibat negatif dan positif dari satu pem-

beritan yang berkaitan dengan kepentingan Indonesia dan Malaysia. Media massa boleh saja mengangkat berita-berita tentang konflik yang melibatkan Indonesia dan Malaysia karena media massa memang mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi tentang itu. Media massa di kedua negara jangan hanya menampilkan berita Indonesia-Malaysia yang bersifat sensasional untuk menarik perhatian publik karena itu hanya akan membuat pembaca mempunyai pandangan negatif terhadap hubungan Indo-nesia-Malaysia.

Dalam menyampaikan berita yang berkaitan dengan kepentingan Indonesia dan Malaysia media massa pun mesti bersifat objektif dalam memandang persoalan yang ditampilkan. Dalam pemberitaan tentang konflik Indonesia-Malaysia, media massa Indonesia dan Malaysia tidak boleh hanya membela kepentingan negaranya masing-masing. Media massa Indonesia tidak boleh hanya menyalahkan Malaysia dan membenarkan Indonesia dan begitu juga sebaliknya media Malaysia tidak boleh pula hanya menyalahkan Indonesia dan membenarkan Malaysia. Media massa memang mempunyai kecenderungan untuk membela kepentingan negaranya sendiri karena itu merupakan bagian dari nasionalisme. Tetapi dalam komunikasi antarbudaya, semangat nasionalisme yang kita miliki harus mempertimbangkan perasaan masyarakat bangsa lain.

Ketika persoalan *Reog Ponorogo* menjadi isu penting dalam hubungan Indonesia-Malaysia, media Indonesia banyak menampilkan berita tentang itu dan cenderung membela Indonesia dan menyalahkan Malaysia. Lebih parahnya lagi beberapa media cetak dan elektronik menampilkan berita itu dengan visualisasi yang dapat merusak hubungan Indonesia-Malaysia. Beberapa media massa menampilkan demonstrasi yang dilakukan orang Indonesia dengan cara menginjak-injak sambil membakar bendera Malaysia. Dalam visualisasi itu juga dapat dilihat *Reog Ponorogo* itu sedang memakan bendera Malaysia. Masyarakat Indonesia memang memberikan respon yang emosional terhadap itu. Tetapi tidakkah dengan menampilkan visualisasi seperti itu dapat membangkitkan emosional orang Malaysia karena mereka merasa terhina oleh aksi seperti itu? Di sinilah perlunya kearifan media untuk memilih mana yang sepantasnya ditampilkan dan mana pula yang sebaiknya tidak ditampilkan demi menjaga hubungan baik kedua negara.

Dalam pemberitaan tentang pekerja Indonesia di Malaysia, beberapa media massa Malaysia cenderung hanya menampilkan gambaran buruk tentang mereka. Pekerja Indonesia ditampilkan sebagai pelaku kriminal, pencuri, dan berperilaku tidak baik. Berita-berita seperti ini tentu saja akan mempengaruhi pandangan orang Malaysia terhadap orang

Indonesia. Media massa Malaysia sebaiknya juga menampilkan citra baik pekerja Indonesia yang telah membantu mengurus keluarga-keluarga di Malaysia. Bukankah pekerja Indonesia itu juga telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan di Malaysia?

### 9. TIDAK HARUS SETUJU, YANG PENTING PENGERTIAN

Dalam proses komunikasi ada ungkapan yang menyatakan bahwa "tidak harus setuju, yang penting pengertian". Ungkapan ini sangat berguna dalam komunikasi antarbudaya untuk membangun hubungan damai. Orang Indonesia tidak harus setuju dengan pendapat orang Malaysia dan begitu sebaliknya orang Malaysia tidak harus setuju dengan pendapat orang Indonesia. Perbedaan pendapat dan pandangan adalah sesuatu yang harus diterima karena setiap masyarakat mempunyai ukuran dan cara yang berbeda dalam melihat sesuatu. Yang terpenting adalah bagaimana kedua belah pihak mempunyai pengertian atau *understanding* dalam poses komunikasi antarbudaya. Adanya pengertian akan memudahkan kedua belah pihak untuk membangun hubungan baik. Pengertian pun kemudian akan menghasilkan kepercayaan atau *trust* dan dengan adanya kepercayaan ini akan lebih memantapkan kerjasama Indonesia-Malaysia.

Kegagalan dalam mengelola perbedaan pandangan memang sering memicu timbulnya konflik dalam interaksi antara Indonesia dan Malaysia. Sebagai contoh, pihak Indonesia berpendapat bahwa pihak Malaysia tidak menunjukkan kerjasama yang baik dalam memberantas pembalakan liar di Indonesia sebab pihak Malaysia terus menerima kayu dari hasil pembalakan liar itu. Pihak Indonesia menginginkan pihak Malaysia tidak menerima kayu yang tidak mempunyai ijin lengkap dari instansi terkait di Indonesia. Sedangkan menurut pihak Malaysia kayu yang mereka terima dari Indonesia itu telah memiliki ijin yang cukup menurut standar Malaysia sehingga pihak perusahaan di Malaysia terus saja menerima kayu itu. Di sini dapat dilihat telah terjadi perbedaan pendapat dalam memandang persoalan hasil pembalakan liar. Perbedaan pandangan seperti ini harus terus dikomunikasikan untuk menghasilkan kesefahaman yang dapat membuat kedua negara benar-benar bersahabat.

Contoh lain adalah perbedaan pendapat dalam menentukan tapal batas kedua negara. Pihak Indonesia berpandangan bahwa Pulau Ambalat termasuk wilayah Indonesia sedangkan pihak Malaysia juga menyatakan bahwa itu merupakan wilayah Malaysia. Perbedaan pendapat ini telah beberapa kali memanasakan hubungan Indonesia dan Malaysia

dengan kehadiran kapal perang Indonesia dan Malaysia di sekitar pulau itu. Seakan-akan perang antar Indonesia akan terjadi. Perbedaan pandangan seperti ini perlu dikelola dengan bijaksana secara bersama-sama oleh kedua belah pihak. Meskipun pengelolaan perbedaan itu berada pada tingkat negara, perbedaan itu berpengaruh terhadap hubungan perorangan antara orang Indonesia dan Malaysia. Adanya kapal perang akan menimbulkan citra bahwa Indonesia dan Malaysia akan berperang. Citra ini tentu saja meresahkan puluhan ribu orang Indonesia yang bekerja dan sekolah di Malaysia. Pengusaha-pengusaha Malaysia yang berinvestasi di Indonesia pun akan merasa cemas dengan kondisi seperti itu. Oleh karena itu, perbedaan pandangan dalam hubungan Indonesia-Malaysia mesti dikelola dengan sebaik-baiknya supaya adanya kesefahaman di antara kedua belah pihak.

#### SIMPULAN

Penerapan komunikasi antarbudaya perlu dikembangkan dalam hubungan Indonesia-Malaysia sebab hubungan negara dan bangsa yang berbeda memerlukan strategi-strategi tertentu untuk menjaga sikap dan perilaku yang bersifat saling memahami kondisi kedua belah pihak. Penerapan komunikasi antarbudaya diharapkan

memberikan kontribusi yang positif bagi hubungan Indonesia-Malaysia. Kesefahaman Indonesia-Malaysia dapat dibangun dengan cara peningkatan pengetahuan budaya, penghindaran bahasa stereotip, pertimbangan sensitifitas, bersifat rasional tidak emosional, proporsional dalam menempatkan masalah, hati-hati dengan orang politik, peningkatan dialog antarbangsa, peningkatan peran media, dan mempercayai ungkapan "tidak harus setuju yang penting pengertian." Mudah-mudahan, dengan mempunyai pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya cita-cita untuk membangun kesefahaman Indonesia-Malaysia dapat terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gamble, T.K dan Gamble, M. 2002, *Communication Works*. Boston: McGrawHill
- Harms, L.S. 1973, *Intercultural Communication*. New York: Harper & Row
- Irwin, H. 1996, *Communicating With Asia*. Australia: Allen and Unwin.
- Samovar, L.A. dkk. 1981, *Understanding Intercultural Communication*. California Wadsworth Publishing Company
- Samovar, L.A dan Porter, R.E. 1991, *Communication Between Cultures*. 5<sup>th</sup> Edition. USA: Wadsworth.